

Meningkatkan Hasil Belajar PAI dengan menggunakan Metode Diskusi di Kelas IV SD Negeri 07 Kampung Dalam

Yulfitri Yenti

UPTD SD Negeri 08 Kampung Dalam

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 11 Mei, 2024

Revisi : 16 Juni, 2024

Diterima : 25 Juli, 2024

Diterbitkan : 24 September 2024

Kata Kunci

Meningkatkan Hasil Pembelajaran, Metode Diskusi, PAI

Correspondence

E-mail: yulfitriyenti35@gmail.com

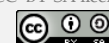
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 07 Kampung Dalam pada materi Asmaul Husna Al Malik, Al Aziz, dan Al Quddus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 60%, sedangkan pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 93,75%. Meskipun ada peningkatan yang signifikan, aktivitas siswa dalam pembelajaran, terutama dalam menggunakan media audio visual dan diskusi kelompok, masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyarankan penggunaan metode yang lebih interaktif dan pengalaman langsung dalam siklus selanjutnya untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa lebih mendalam.

Abstract

This study aims to examine the effect of group discussion-based learning using audiovisual media on the learning outcomes of fourth-grade students at SDN 07 Kampung Dalam, particularly on the topic of Asmaul Husna Al Malik, Al Aziz, and Al Quddus. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed that in Cycle I, the students' completion rate was only 60%, while in Cycle II, the completion rate increased to 93.75%. Despite significant improvement, students' engagement in learning, especially in using audiovisual media and group discussions, still requires further attention. This study suggests employing more interactive methods and hands-on experiences in the next cycle to enhance student involvement and deepen their understanding.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan siswa. Di dalam sistem pendidikan Indonesia, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Dalam praktiknya, hasil belajar siswa sering kali belum memenuhi harapan yang diinginkan, terutama di tingkat sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 07 Kampung Dalam. Hal ini menjadi perhatian utama, karena pembelajaran PAI memiliki peranan vital dalam pembentukan karakter dan moral siswa, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan yang lebih efektif. Salah satu masalah utama yang dihadapi di lapangan adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Banyak siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka. Proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, mereka merasa tidak

relevan dengan materi yang diajarkan, dan hasil yang dicapai pun kurang optimal. Fenomena ini tentu menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan.

Metode pembelajaran yang digunakan juga turut berperan penting dalam membentuk hasil belajar siswa. Pada kenyataannya, banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah yang monoton dan kurang interaktif. Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif menyebabkan rendahnya motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis partisipasi siswa, salah satunya dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi merupakan salah satu pendekatan yang dapat merangsang pemikiran kritis dan analitis siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bertanya, dan memberikan pendapat, metode ini mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang materi yang diajarkan. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa, yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka.

Filosofi "meningkatkan hasil belajar" berfokus pada pendekatan holistik terhadap pendidikan, di mana pembelajaran tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan yang baik seharusnya dapat menginspirasi siswa untuk berkembang dalam segala aspek kehidupan mereka, dan hasil belajar yang dicapai bukan hanya dilihat dari angka atau nilai, tetapi dari perkembangan pribadi dan karakter mereka. Dalam konteks ini, metode diskusi sangat relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu yang berpikir kritis, kreatif, dan ber karakter. Selain itu, fenomena rendahnya hasil belajar di kelas IV SD Negeri 07 Kampung Dalam juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti keterbatasan akses teknologi dan sumber belajar. Di daerah yang lebih terpencil, seperti Kampung Dalam, siswa sering kali kesulitan mengakses informasi tambahan yang dapat membantu mereka memahami materi secara lebih baik. Hal ini memperburuk kesenjangan hasil belajar antara siswa di sekolah unggulan dan non-unggulan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di daerah-daerah yang kurang berkembang.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memanfaatkan metode diskusi yang tidak memerlukan banyak sumber daya atau teknologi canggih. Diskusi dapat dilakukan dengan mudah di kelas, dan hanya memerlukan fasilitasi dari guru untuk memastikan bahwa diskusi berlangsung dengan terarah dan produktif. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar di daerah yang terbatas dari segi sumber daya. Selain meningkatkan pemahaman konsep, metode diskusi juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam diskusi, siswa didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan pendapat mereka tentang suatu topik. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan yang lebih terinformasi. Dengan demikian, selain meningkatkan hasil belajar secara kognitif, metode ini juga mengembangkan keterampilan berpikir yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun demikian, penerapan metode diskusi juga memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik agar dapat berjalan efektif. Guru perlu merancang diskusi yang relevan dengan materi yang diajarkan dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Jika hal ini dapat tercapai, maka hasil belajar yang optimal akan lebih mudah dicapai. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas IV SD Negeri 07 Kampung Dalam. Diharapkan melalui penerapan metode ini, siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan

kolaboratif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Kampung Dalam melalui penerapan metode diskusi. PTK dipilih sebagai pendekatan utama karena memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan langsung terhadap praktik pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai peneliti yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi terhadap tindakan yang diambil selama penelitian berlangsung. Siklus PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, akan diterapkan secara berulang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi siswa dan guru mengenai penerapan metode diskusi dalam pembelajaran. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan siswa serta guru, peneliti dapat memahami dinamika interaksi yang terjadi selama pembelajaran dan mengidentifikasi kendala serta tantangan yang dihadapi dalam menggunakan metode diskusi. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas metode tersebut dalam konteks kelas.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa secara objektif. Pengukuran dilakukan melalui tes atau penilaian yang diberikan sebelum dan setelah penerapan metode diskusi. Hasil tes ini akan dibandingkan untuk melihat perubahan yang signifikan dalam pemahaman materi oleh siswa. Penilaian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan kevalidan data. Penelitian ini menggunakan data pre-test dan post-test untuk mengukur perbedaan hasil belajar siswa yang dapat dianalisis secara statistik. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 07 Kampung Dalam yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada setiap siklus, guru merancang dan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode diskusi. Dalam pelaksanaan siklus pertama, guru memberikan penjelasan mengenai materi PAI yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok. Setiap siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi untuk menyampaikan pendapat dan bertanya.

Pada siklus kedua, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Perubahan yang dilakukan antara lain memperbaiki cara guru memfasilitasi diskusi, meningkatkan pengelolaan kelas, serta memberi kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dan berdiskusi. Pengamatan dilakukan selama kedua siklus untuk melihat interaksi siswa dalam diskusi, serta untuk mencatat perkembangan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat perasaan, sikap, dan respon siswa terhadap metode diskusi yang diterapkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, angket, dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran dan interaksi siswa selama kegiatan diskusi. Angket digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap pembelajaran dengan metode diskusi. Sementara itu, tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes ini dilakukan dua kali, sebelum dan setelah penerapan metode diskusi, untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa.

Setelah setiap siklus selesai, hasil pengamatan dan data yang diperoleh dari tes serta angket dianalisis untuk mengetahui efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti bersama-sama mengevaluasi hasil yang dicapai dan merencanakan

perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya. Proses ini berulang hingga diperoleh hasil yang optimal dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI di SD Negeri 07 Kampung Dalam. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran menggunakan media audio visual untuk materi Asmaul Husna Al-Malik, Al-Aziz, dan Al-Quddus telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang relevan, seperti Modul Ajar, lembar observasi, serta alat evaluasi untuk mengukur hasil pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Pada pertemuan pertama siklus I, materi yang diajarkan adalah Asmaul Husna Al-Malik, Al-Aziz, dan Al-Quddus. Siswa dibagi ke dalam tiga kelompok, masing-masing beranggotakan lima siswa. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai materi yang telah diberikan melalui buku pedoman Pendidikan Agama Islam. Kegiatan diskusi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang makna dari Asmaul Husna yang diajarkan. Setiap siswa juga diminta untuk mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil tes yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan adanya variasi dalam pencapaian hasil belajar siswa. Dari 15 siswa, hanya 9 siswa yang mencapai ketuntasan, yang berarti mereka mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Sementara itu, 6 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM, yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan. Hal ini tercermin dari distribusi frekuensi dan persentase kemampuan siswa yang menunjukkan bahwa 40% siswa berada dalam kategori rendah. Berdasarkan analisis data, 60% siswa telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I. Meskipun demikian, hasil ini masih perlu ditingkatkan, mengingat 40% siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, peneliti merencanakan untuk melanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki beberapa aspek yang perlu diperhatikan, termasuk cara penyampaian materi dan interaksi siswa selama pembelajaran.

Selama proses pengamatan pada siklus I, berbagai aktivitas siswa diamati oleh seorang rekan guru yang bertindak sebagai observer. Pengamatan ini dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran, semangat mereka masih kurang. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, dan menghargai pendapat orang lain yang masih relatif rendah. Pada pertemuan pertama, hanya 3 siswa yang aktif mendengarkan penjelasan dari guru, sementara 4 siswa mengajukan pertanyaan. Aktivitas diskusi kelompok juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Meskipun ada siswa yang mampu berdiskusi dengan tertib, masih ada banyak siswa yang kurang mampu mengungkapkan pendapat atau menyimpulkan materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media audio visual digunakan, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, jumlahnya masih terbatas. Hanya 5 siswa yang berhasil mengaitkan konsep Asmaul Husna dengan kenyataan yang mereka alami, dan hanya 2 siswa yang mampu menyimpulkan pembelajaran dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara pemahaman konsep dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap refleksi setelah siklus I, peneliti mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang sudah mencapai ketuntasan, hasil keseluruhan masih perlu diperbaiki. Sebagian besar siswa belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran, dan keterlibatan mereka dalam diskusi serta pemahaman materi masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan mengubah pendekatan dan strategi pembelajaran.

Perbaikan yang akan dilakukan di siklus II meliputi peningkatan pengelolaan kelas, penyesuaian metode diskusi, dan pemanfaatan media audio visual yang lebih menarik. Peneliti juga berencana untuk memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka selama diskusi. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik. Hasil observasi dan refleksi ini menjadi dasar untuk merancang tindakan pada siklus II. Dengan berfokus pada aspek yang masih perlu diperbaiki, peneliti berharap pembelajaran pada siklus II dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Peneliti juga akan menyesuaikan instruksi dan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa, serta memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran.

Pada siklus II, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan materi "Mengkaji Asmaul Husna Al Malik, Al Aziz, dan Al Quddus secara berkelompok" yang diintegrasikan dengan media audio visual. Peneliti mempersiapkan Modul Ajar, media yang relevan, lembar pengamatan, dan alat evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Setiap langkah perencanaan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dimulai dengan pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Senin, 28 Desember 2024. Materi pelajaran pada pertemuan ini berfokus pada kemampuan siswa untuk menulis dan memahami pesan pokok dari Asmaul Husna Al Malik, Al Aziz, dan Al Quddus. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari lima siswa. Siswa membahas materi yang telah diberikan melalui buku pedoman Pendidikan Agama Islam dan menggunakan media audio visual untuk mendukung pemahaman mereka.

Data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam hasil tes siswa. Hasil tes siswa dianalisis untuk mengidentifikasi kemampuan mereka dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 4 siswa (25%) yang memperoleh nilai sangat tinggi, 9 siswa (56,25%) yang berada pada kategori tinggi, 1 siswa (12,5%) yang berada pada kategori sedang, dan hanya 1 siswa (6,25%) yang memperoleh nilai rendah. Tabel hasil distribusi frekuensi dan persentase kemampuan menunjukkan bahwa 14 siswa dari 15 siswa kelas IV SDN 07 Kampung Dalam berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar berada dalam kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang. Hanya 1 siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas, yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 93,75%, dengan 14 siswa tuntas dan 1 siswa tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu diskusi kelompok dan penggunaan media audio visual, berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna Al Malik, Al Aziz, dan Al Quddus.

Selama siklus II, pengamatan terhadap aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan meskipun semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan media audio visual dan diskusi kelompok masih terbilang kurang. Peserta didik menunjukkan kemajuan dalam beberapa

aspek, seperti kemampuan mengajukan pertanyaan, menghargai pendapat orang lain, serta berdiskusi dengan tertib. Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki. Misalnya, hanya 2 siswa yang mampu mengaitkan konsep materi dengan keadaan nyata di sekitar mereka, dan hanya 2 siswa yang mampu menyimpulkan materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, beberapa aspek pembelajaran masih perlu mendapat perhatian lebih.

Dari segi aktivitas siswa, meskipun ada peningkatan dalam beberapa komponen, semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih menunjukkan angka yang tidak terlalu tinggi. Tindakan lebih lanjut perlu diambil untuk meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Refleksi setelah siklus II menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa, masih ada ruang untuk perbaikan. Terdapat satu siswa yang tidak tuntas, dan oleh karena itu, pada siklus III, peneliti berencana untuk fokus pada peningkatan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran serta penguatan pemahaman konsep melalui penggunaan media audio visual yang lebih interaktif. Berdasarkan hasil tes dan pengamatan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan pada siklus ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Namun, masih ada aspek yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih optimal pada siklus berikutnya.

3.2 Pembahasan

Pembahasan hasil siklus I dan II dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Asmaul Husna Al Malik, Al Aziz, dan Al Quddus melalui penerapan media audio visual dan metode diskusi kelompok. Pada siklus I, hanya 60% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sementara pada siklus II, angka ketuntasan meningkat menjadi 93,75%. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh ini menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, dapat memperkaya pemahaman siswa karena mereka terlibat aktif dalam proses pengorganisasian dan penyusunan pengetahuan. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga relevan dalam menjelaskan peningkatan hasil pembelajaran pada siklus II. Bandura menekankan pentingnya observasi, peniruan, dan model peran dalam belajar. Dalam konteks ini, penggunaan media audio visual sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengamati dan meniru cara-cara yang benar dalam memahami dan menjelaskan materi, yang kemudian memperkuat pembelajaran mereka.

Penerapan media audio visual juga sesuai dengan teori multimedia yang dikemukakan oleh Richard Mayer. Mayer menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam format visual dan verbal akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Penggunaan media audio visual pada siklus II memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi melalui dua saluran indera, yaitu visual dan auditori, yang membantu memproses dan mengingat materi lebih baik dibandingkan dengan hanya mengandalkan penjelasan verbal dari guru saja. Peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan pada siklus II juga dapat dianalisis dengan teori pembelajaran berbasis konstruksi sosial, yang dipopulerkan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menyarankan bahwa pembelajaran yang terjadi dalam interaksi sosial akan lebih efektif karena melibatkan proses komunikasi antara individu yang lebih tahu dan yang belum tahu. Dalam penelitian ini, diskusi kelompok yang dilaksanakan pada siklus II memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide dan mendiskusikan materi, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap Asmaul Husna Al Malik, Al Aziz, dan Al Quddus.

Namun, meskipun terdapat peningkatan, hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan media audio visual dan diskusi kelompok masih belum optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang bersifat reflektif, seperti menyimpulkan materi dan mengaitkan materi dengan kehidupan

sehari-hari. Teori pembelajaran aktif dari John Dewey dapat menjelaskan fenomena ini, di mana Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengalaman langsung, seperti melalui diskusi yang mendalam dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata, dapat memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, perbedaan hasil yang cukup besar antara siswa yang tuntas dan tidak tuntas juga menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap variasi dalam gaya belajar siswa. Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuknya mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, dan pendekatan pembelajaran yang satu untuk semua mungkin tidak selalu efektif. Oleh karena itu, perbedaan dalam ketuntasan belajar ini menunjukkan pentingnya untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kecerdasan masing-masing siswa.

Berdasarkan teori self-regulated learning (SRL) dari Zimmermann, hasil yang lebih baik pada siklus II dapat dipengaruhi oleh kemampuan siswa untuk mengatur proses pembelajaran mereka sendiri. Meskipun demikian, siswa yang tidak tuntas mungkin memerlukan lebih banyak bimbingan dalam mengembangkan keterampilan regulasi diri mereka, seperti dalam mengatur waktu belajar atau mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang lebih jelas. Pada siklus II, meskipun terdapat peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan diskusi kelompok. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok perlu disertai dengan lebih banyak waktu dan bimbingan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa. Teori scaffolding dari Vygotsky juga mengungkapkan bahwa siswa membutuhkan dukungan dari guru atau teman sejawat dalam proses pembelajaran, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, pembelajaran ini belum sepenuhnya optimal. Teori pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang dikemukakan oleh Barrows dapat menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya. PBL mengajarkan siswa untuk aktif mencari informasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari Siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada topik Asmaul Husna Al Malik, Al Aziz, dan Al Quddus. Pada Siklus II, terdapat peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan, yaitu mencapai 93,75% dibandingkan dengan 60% pada Siklus I. Meskipun demikian, meskipun ada peningkatan, semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dan media audio visual masih memerlukan perhatian lebih. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, perlu diadakan lebih banyak bimbingan dan waktu untuk memperkuat keterlibatan siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pengalaman langsung.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Barrows, H. S. (1986). A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1970). *Psychology and pedagogy*.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.